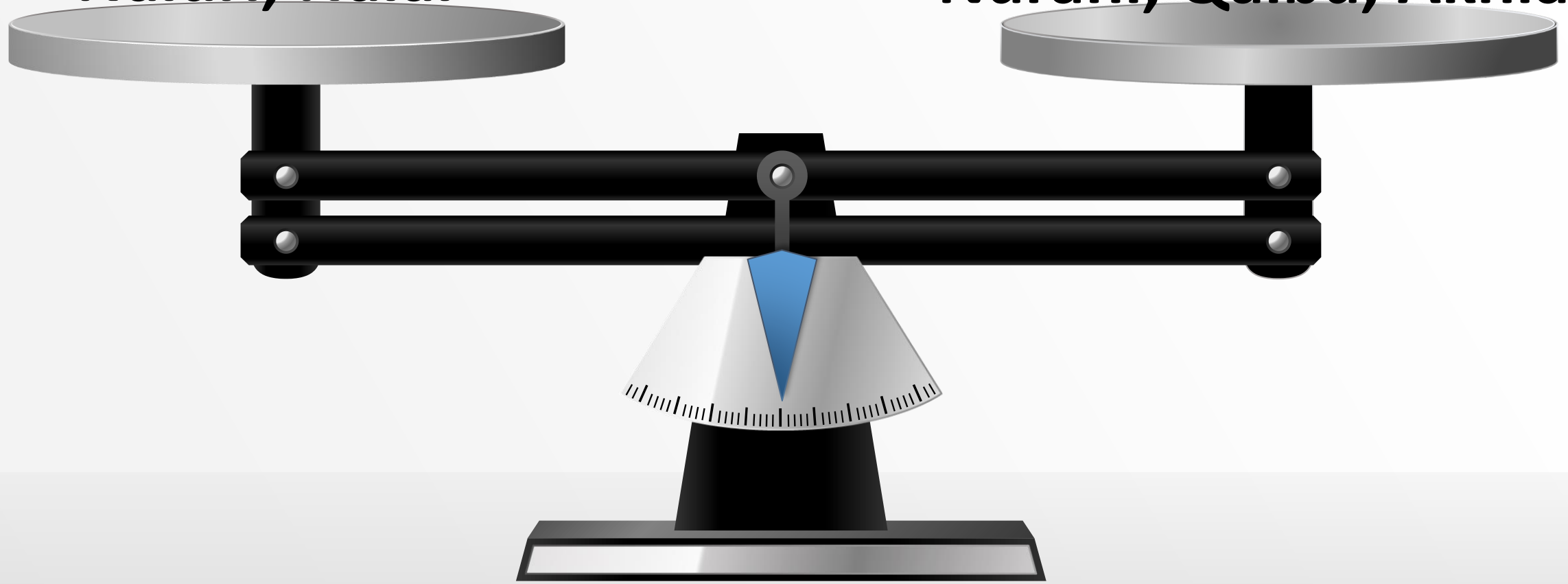


Naluri, Nalar

Nurani, Qalbu, Akhlak



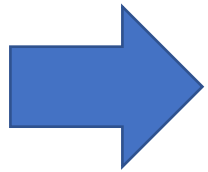
Zulkarnain Lubis

- *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"**. Mereka berkata: **"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"** Tuhan berfirman: **"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"**." (QS. Al Baqarah: 30).*
- **naluri, nalar, dan nurani**; tiga kata yang mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia termasuk dalam menjalani kehidupannya di bumi ini sebagai khalifah yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain, apalagi benda mati

- **Naluri**: dorongan hati atau **nafsu** yang dibawa sejak lahir, pembawaan alami yang tidak disadari mendorong untuk berbuat sesuatu
- **Naluri**: dimiliki semua jenis makhluk hidup, bukan hanya manusia, tetapi juga binatang
- **Naluri**: merupakan pembawaan alami berupa dorongan nafsu yang menuntut untuk berbuat sesuatu

- **Nalar:** aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis, memiliki jangkauan pikir, dan kekuatan pikir.
- **Orang yang bernalar:** orang yang mempunyai nalar, menggunakan nalar, dan berpikir logis.
- **Orang yang menggunakan nalar:** orang yang menggunakan akal, pikiran, dan logikanya
- **Berdasarkan kemampuan menalar:** manusia mampu menguasai pengetahuan dan mengembangkannya. sehingga bisa memutuskan sesuatu itu benar atau salah (**logika**)
- **Nalar tak memiliki hati;** nalar hanya mengejar dan mencapai sesuatu yang **benar menurut dirinya** dan menghindari dan meninggalkan **sesuatu yang salah menurut dirinya.**
- **Nalar yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya, khususnya makhluk hidup termasuk dengan binatang**
- **Nalar** dan **rasa ingin tahulah** yang diberi Allah kelebihan sehingga menjadi modal utama manusia hidup dan menjadi khalifah di bumi Allah ini

Nalar dan rasa ingin tahulah yang diberi Allah



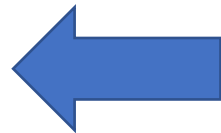
Manusia menjadi *Makhluk Berfikir*, makhluk berakal, makhluk bermasyarakat, “hewan” yang mengambil keputusan



Berpengetahuan



Berkuasa



Dengan akalnya manusia dapat belajar dan mengajari sesamanya memburu rahasia alam, sosial, dan budaya dari khazanah pengetahuan yang dimiliki oleh *Al-'Ilmi*

Manusia menjadi pengelola bumi (*khalifah*), diberi akal untuk memburu pengetahuan mengenai seluk beluk alam sekitarnya

- hubungan antar sesama manusia
- hubungan antar manusia dengan makhluk hidup lainnya
- hubungan antar manusia dengan lingkungannya (**darat, laut, perut bumi, ruang angkasa**)

- Ilmu untuk kehidupan
- Ilmu untuk penghidupan

VS

- ilmu aqliah
- ilmu naqliah



- **Ilmu yaqin**; Berdasarkan nalar (**Science/Ilmu Pengetahuan**)
- **Ainul yaqin**; Berdasarkan pengamatan (**Knowledge/Pengetahuan**)
- **Haqqul yaqin**; Kebenaran mutlak, hanya berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui (**Wahyu**)

- Naluri dan nalar tidak cukup untuk menjadi khalifah di muka bumi , perlu komponen ketiga, **nurani**
- **Nurani** membedakan manusia baik dengan buruk
- Jika nalar: benar vs salah, **nurani: baik vs buruk (etika)**
- **Nurani, selalu disebut dengan hati nurani** (karena memang nurani erat kaitannya dengan hati), **menurut Islam dan para ulama, hati nurani** sering disebut sebagai **“Qalbu”** dan qalbu adalah cerminan diri seseorang.
- **Nurani:** perasaan atau lubuk hati terdalam yang selalu membisikkan dan mendorong kebaikan
- **Nurani** berasal dari kata **nur** yang berarti cahaya atau perunjuk, **nurani** sering dikaitkan dengan sifat cahaya **yang selalu menunjuk pada hal positif.**

- **Akhlak** bergantung pada **Qalbu (hati nurani)**, Qalbu yang baik melahirkan **akhlak yang baik**, qalbu yang buruk melahirkan **akhlak yang buruk**, qalbu merupakan kunci dari akhlak seseorang
- Bekal manusia agar ***tidak membuat kerusakan dan tidak menumpahkan darah di muka bumi***, untuk bisa menjadi khalifah dan pengelola bumi, selain naluri dan nalar, manusia memerlukan, **memerlukan akhlak**, memerlukan moral dan etika, dan memerlukan hati **nurani yang sehat dan nurani yang hidup**, bukan **nurani yang sakit**, apalagi **nurani yang mati**.
- Jika nurani sudah mati, padam, atau meredup, maka akan muncul kelakuan dan perbuatan tidak sesuai etika (**tidak baik**) meskipun mungkin secara logika bisa **benar**
- Tentu saja, erat kaitannya Rasulullah diutus Allah di muka bumi adalah untuk rahmat bagi seluruh alam, sebagai mana surah *Al-Anbiya ayat 107* yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

yang artinya “*dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”

- Rahmat tersebut antara lain adalah Rasulullah diutus ke bumi adalah untuk menyempurnakan **akhlak manusia**, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw di dalam hadits dari Abu Hurairah ra,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

- Memang Rasulullah pantas bertugas menyempurnakan akhlak karena Allah berfirman dalam Al Qur'an bahwa Rasulullah memiliki kepribadian yang agung yang menjadi suri tauladan bagi kita, sebagaimana surah Al Qalam ayat 4 yang berbunyi,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

yang artinya *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*

Tentang bagaimana **akhlak Rasulullah** yang menjadi pedoman kita sebagai khalifah dan menjalani kehidupan, kita merujuk kepada **Al Qur'an** sebagaimana disampaikan oleh Aisyah ra. Suatu saat Hisyam bin Amir bertanya kepada Aisyah ra tentang akhlak Rasulullah SAW, beliau menjawab,

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

yang artinya, *“akhlak Nabi SAW adalah Alquran” (HR Muslim)*

- Dengan demikian, dalam menjalankan fungsi manusia sebagai khalifah, sebagai pengelola dunia, termasuk orang yang ditugasi sebagai pemimpin, agar hidup ini bisa dijalani dengan aman, nyaman, dan damai, selamat dunia dan akhirat, lahir dan batin, diperlukan pemimpin yang **menjaga keseimbangan naluri, nalar, dan nurani**.
- Pemimpin yang memimpin hanya berdasarkan **naluri** akan mengikuti **hawa nafsu**, yang memimpin menggunakan **nalar** hanya menggunakan **isi kepala**, dan yang **memimpin dengan hati nurani** sekaligus akan mampu mengendalikan **nafsu**, menggunakan **akal**, serta menggunakan **hati** yang juga akan memimpin dengan **rasional, spiritual, dan religiusitas**.

- Manusia, apalagi pemimpin tidak akan bisa memerankan dirinya sebagai khalifah akan membawa kepada kemudharatan dan kehancuran, jika mereka tidak menggunakan hati nurani. Mereka akan terlena dengan nikmat duniawi, tamak, kejam, tega, dan sadis, yang hanya akan mengejar keuntungan dan kepentingan diri sendiri. Hati mereka akan mengeras laksana batu, mereka adalah orang-orang yang disesatkan oleh Allah swt dan tertutup qalbunya dari kebenaran.
- Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 74 yang artinya *“Kemudian hati-hati mereka menjadi keras setelah itu, maka ia pun laksana batu, atau bahkan lebih keras lagi [ketimbang batu]. Padahal, sesungguhnya di antara batu-batu itu ada yang mengalirkan sungai-sungai darinya. Sungguh, di antaranya juga ada yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya. Sungguh, di antaranya juga ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa saja yang kamu kerjakan.”*

- Oleh karena itu, untuk menjaga hati nurani agar tetap sehat dan hidup, kita perlu memperbanyak berdzikir, mengingat Allahswt , membaca Al-Quran, meningkatkan iman, memperbaiki akhlak, menjauhi hal-hal buruk yang sifatnya tidak memberikan mudharat, serta berpegang teguh pada rukun Islam, sumber syariat Islam, rukun Islam, dan dasar hukum Islam sehingga bisa memperoleh sukses dunia akhirat.